

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lahir oleh keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri dan menaruh minat pada dunia realitas dan pada dunia angan-angan yang dikayalkan sebagai dunia nyata. Sulaiman menjelaskan dalam bukunya yang berjudul kajian kesusastraan mengatakan bahwa sastra tidak ubahnya seperti hasil kreasi dan daya cipta manusia, sama seperti ciptaan hasil lainnya: lukisan, ukiran, rancang bangun, dan lain-lainnya. Dengan demikian, sastra merupakan hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa (Sulaiman, 2012:37). Jadi, sastra dapat berupa tulisan atau teks yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan dan mempunyai nilai seni dan budaya serta keindahan dengan makna tertentu.

Sedangkan Wellek & Warren (2014:01) menyebut sastra sebagai suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni, yaitu sebagai sastra imajinatif. Sebagai sastra yang imajinatif, pembaca diajak untuk memberikan arti atau makna terhadap peristiwa dalam karya sastra itu sendiri, karena sastra imajinatif mengungkapkan perasaan seseorang secara bebas, tidak terikat pada suatu kenyataan atau fakta yang sudah terjadi, mungkin akan terjadi, atau bahkan yang tidak pernah terjadi. Dalam hal ini sastra berperan sebagai imitasi dari kehidupan yang dijalani oleh manusia, bisa berbentuk fakta atau rekaan, hal inilah yang dituangkan penulis dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Menurut pandangan Sugihastuti (dalam Muniroh: 13), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang dan disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra perlu dilakukan, agar terungkap maksud dan tujuan serta keindahan dari karya sastra tersebut.

Penelitian karya sastra sering disejajarkan dengan kajian, telaah, studi, dan kritik akademis. Istilah-istilah ini sebenarnya mengacu pada pengertian penelitian sastra. Hanya saja, yang sedikit berbeda ialah kritik sastra. Sedangkan kajian, telaah, dan studi kurang lebih memiliki tujuan yang sama yaitu memahami karya sastra (Endraswara, 2011:5). Untuk itu, penelitian pada sebuah karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satunya yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau dihadapkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendakinya. Dengan demikian, penelitian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan kajian sastra melalui pendekatan psikologi sastra.

Menurut Wiyatmi, psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:06). Psikologi sastra

memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi bekerja dari sudut kejiwaan suatu karya sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, atau pembacanya. Jadi, objek dari penelitian psikologi sastra adalah aktivitas kejiwaan yang dialami oleh manusia itu sendiri, terutama yang terdapat pada tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk sadar. *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan semikian rupa oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Minderop, 2011:55). Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, tetapi dapat menampilkan berbagai masalah psikologis.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengaitkan antara psikologi kejiwaan tokoh utama pada novel dengan menggunakan teori seksualitas Sigmund Freud, penulis ingin mengetahui latar belakang psikologi dan kepribadian seksualitas yang terdapat pada tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap kondisi kejiwaan dalam menghadapi permasalahan seksualitas yang melingkup kehidupan tokoh utama. Sehingga menimbulkan reaksi dalam upaya untuk melepaskan dan mempertahankan diri dari belenggu lingkungan tokoh tersebut, yaitu dengan mekanisme pertahanan yang telah disebutkan Freud dalam teorinya tentang kepribadian seksualitas.

Dalam teorinya, Sigmund Freud (dalam Pizaro, 2008:37) membagi kepribadian seksualitas menjadi empat konsep. *Pertama*, tingkatan kegiatan mental yang mempunyai tiga lapisan yaitu alam sadar, alam prasadar, dan alam bawah sadar. *Kedua*, daerah pikiran seperti halnya tingkatan mental yang juga memiliki tiga jenis yakni; id, ego, dan superego. *Ketiga*, dinamika seksualitas yaitu insting berseksualitas beserta kecemasannya. Kemudian yang *keempat*, mekanisme pertahanan diri yang meliputi; represi, pembentukan reaksi, sublimasi, fiksasi, regresi, proyeksi, dan introyeksi. Keempat konsep tersebut merupakan teori kepribadian yang akan dibahas dalam analisis ini. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai tokoh-tokoh yang akan diteliti, akan digunakan ilmu bantu yang mengkaji masalah kejiwaan, yaitu psikologi sastra.

Kata seksualitas dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, tetapi seksualitas selalu ada pada diri setiap manusia terutama kaum perempuan. Menurut Mulia, seksualitas merupakan suatu ekspresi hasrat erotik atau berahi manusia. Bisa di konstruksi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melibatkan faktor politik, ekonomi, nilai-nilai budaya, dan ajaran agama. Sebab, seksualitas merupakan esensi kemanusiaan paling nyata karena menunjukkan jati diri manusia yang paling dalam (Mulia, 2015:12). Hal tersebut membuat pengarang menghasilkan suatu karya untuk menyampaikan apa yang diketahui dan rasakan mengenai kaum perempuan dan seksualitasnya. Kehidupan masyarakat yang menyimpang dari norma itulah yang selama ini dijadikan tolak ukur kebenaran hidup, disampaikan pengarang melalui kehidupan para tokoh di setiap karyanya.

Beberapa sastrawan generasi Muhidin M Dahlan, ternyata lebih bebas dan berani dalam mengungkapkan pengalaman seks, munculnya karya-karya Muhidin M Dahlan dkk. dapat dikatakan bahwa generasi tersebut benar-benar berani melawan tabu yang selama ini menjadi magma terpendam pada masyarakat dengan kontroversi budaya. Karya-karya yang berwarna seks tersebut justru menjadi menarik karena melanggar norma-norma masyarakat, sehingga melalui perlawanan terhadap tabu tersebut, generasi tersebut meretas fenomena yang tersamar terhadap perempuan, terutama dalam hal seksualitas. Kehadiran karya-karya tentang seksualitas bahkan dapat dianggap sebagai oase bagi masyarakat yang “kepanasan” oleh etika timur tetapi tidak berani melawannya secara frontal.

Muhidin M Dahlan memiliki cerita yang berkaitan dengan pengalaman seksualitas seorang perempuan, banyak kejujuran yang disampaikan dalam setiap tulisannya. M Dahlan seakan ingin berteriak bahwa perempuan punya banyak persoalan atas pengalaman seksualitasnya. Persoalan itu muncul karena masalah seksualitas perempuan selalu ditutup-tutupi. Menurutny, wanita adalah perhiasan dunia. Sebagaimana batu mulia luhur yang berada di posisi yang berbeda. Dan menutup aurat adalah cara terbaik untuk menjaga kemulian. Namun, hal tersebut bukanlah pakem.

Salah satu novelnya yang kontroversi adalah *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Dalam karyanya yang berjudul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, banyak mengungkapkan pandangan M Dahlan mengenai laki-laki dan perempuan dalam sebuah perilaku seks, pernikahan, serta keluarga. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* merupakan novel dari Muhidin M Dahlan yang berkisah tentang seorang

perempuan bernama Nidah Kirani dengan dunia kampusnya. Dikisahkan bahwa Kiran yang berasal dari Gunung Kidul sedang dalam pencaharaan bentuk terbaik agama. Dalam pencahariannya, Kiran beberapa kali mengikuti organisasi mahasiswa dengan *background* Islam. Akhirnya, Kiran diperkenalkan dengan sebuah jamaah Islam garis keras oleh teman yang bernama Rahmi. Setelah masuk dalam jamaah tersebut, Kiran menjadi anggota yang berdedikasi tinggi. Segala kegiatan jamaah diikuti, tak pandang jarak dan waktu. Apalagi, dirinya begitu kagum dengan ilmu dan perangai ustadznya.

Beberapa waktu berlalu, Kiran mulai bingung dengan konsepsi Islam yang ada dijamahnya. Kiran menemukan kejanggalan-kejanggalan di dalam organisasi tersebut. Salah satunya adalah memperbolehkan melakukan segala cara dalam mengumpulkan dana seperti dengan cara menipu, mencuri, dan menjadi pelacur. Kiran merasa kecewa dan meninggalkan organisasi itu bersama empat temannya. Dalam hal ini psikologinya sedikit terganggu. Perdebatan antara hati dan pikiran membuatnya merasa bingung.

Kiran merasa hidupnya tidak ditolong Tuhan-Nya dan melakukan hal-hal di luar pemikirannya. Kiran yang awalnya seorang muslimah berjilbab lebar kini berubah menjadi sosok wanita yang dapat memuaskan gairah para lelaki, dan berubah menjadi wanita jalang yang berkelana dari satu lelaki ke lelaki lain. Kiran menjual tubuhnya hampir ke setiap lelaki. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis psikologi tokoh Kiran. Penulis akan menganalisis bagaimana perpaduan antara jiwa, hati, dan pikiran tokoh Kiran bekerja. Terutama tentang masalah seksualitas yang telah dijalani. Karena psikologinya sedikit terganggu,

maka sangat rentan untuk mengalami kelainan *neurose* (sakit jiwa). *Neurose* disebabkan oleh adanya gangguan urat saraf sehingga relatif mudah disembuhkan. Hanya saja penderita *neurose* dapat menimbulkan kerugian pada orang lain akibat perbuatan-perbuatan yang dilakukannya (Prawira, 2013:200).

Ketika berhubungan seksual dengan laki-laki, Kiran tidak pernah mengalami penyesalan maupun rasa bersalah. Sebaliknya, Kiran merasa puas karena telah menelanjangi topeng-topeng kemunafikan dari lelaki yang selama ini selalu tampak terhormat di depan perempuan. Dalam melakukan kegiatan seksual, Kiran dibantu oleh dosennya yang juga merupakan germunya. Kiran merasa tubuhnya yang telah diciptakan oleh Tuhan dapat membuat lelaki bertekuk lutut atas kemolekan tubuhnya. Dalam hal ini hasrat seksualitas Kiran semata-mata untuk menghina Tuhan-Nya dan memberi pelajaran pada para lelaki yang selalu menginginkan hubungan seksual dari perempuan. Tetapi Kiran tidak sadar, bahwa tindakan yang dilakukan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri. Lika-liku kehidupan dalam *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* syarat akan unsur seksualitas pada setiap tokohnya, terutama tokoh utama. Untuk menyikapi hal demikian tentu berhubungan dengan psikologi tokoh tersebut. Terutama mengenai seksualitas dan libidonya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka analisis kali ini akan membahas tentang **“Kepribadian Seksualitas Tokoh Utama Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Kajian Teori Kepribadian Seksualitas Sigmund Freud”**. Alasan peneliti menggunakan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* untuk diteliti karena menyajikan hubungan manusia dengan

Tuhan, hubungan cinta kasih antara pria dan wanita, antara orang tua dan anak, antara sesama manusia, hubungan seks antara pria dan wanita yang menjadi salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial. Cerita dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ini sarat akan unsur-unsur psikologi. Penelitian ini penting karena di dalamnya mencoba mengungkap perilaku-perilaku atau kepribadian seksual dari para tokohnya. Penelitian ini aktual karena permasalahan tentang perilaku seksual pada zaman sekarang yang semakin banyak dikalangan masyarakat. Baik orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Hal tersebut semakin memperbanyak tumbuhnya tingkah laku seksual, dari kasus yang sifatnya ringan sampai kasus yang sifatnya serius.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana bentuk kepribadian seksualitas tokoh utama pada novel *Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam segala usaha, tindakan manusia tidak akan lepas dari tujuan. Karena tujuan merupakan arah bagi setiap tindakan, dan jika tindakan tidak disertai dengan tujuan, maka tidak akan mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu sulit kita dapatkan suatu contoh usaha yang dilakukan manusia tanpa tujuan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk kepribadian seksualitas tokoh utama pada novel *Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan, yaitu: tingkatan kegiatan mental, daerah pikiran, dinamika seksualitas, dan mekanisme pertahanan diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori seksualitas dalam dengan kajian Psikologi Sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori seksualitas Sigmund Freud dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*.

2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang kepribadian seksualitas dalam novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang kepribadian seksualitas.

- c. penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk lebih memahami tentang realita seksualitas yang terdapat dalam novel serta mampu menangkap misi yang terkandung dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan.

1.5 Asumsi Dasar

- 1) Kepribadian manusia dapat tercermin dari tindakan atau aktivitas kejiwaan dari manusia itu sendiri. Apa yang dilakukan, rasakan, dan apa yang difikirkan merupakan suatu tindakan mental yang perlu dikaji secara mendalam menggunakan teori psikologi.
- 2) Kepribadian seksualitas dapat dilihat dari aktivitas fisik dan jiwa manusia. Mulai dari daerah pikiran, insting, hasrat atau keinginan, dan berbagai macam tindakan seksualitas yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan alat vital yang dimiliki masing-masing.
- 3) Teori kepribadian seksualitas dapat digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh yang digambarkan dalam sebuah teks cerita. Salah satunya teks sastra yang bergenre novel.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional, penulis akan memberikan penjelasan pengertian yang terkandung dalam analisis yang berjudul: “Kepribadian Seksualitas Tokoh Utama Pada Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan

(Kajian Teori Kepribadian Seksualitas Sigmund Freud)”. Agar tidak terjadi krancuan terhadap pokok bahasan. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepribadian adalah sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri khas, dan perilaku setiap individu. Hal-hal tersebut akan terwujud dalam tindakan individu ketika individu tersebut dihadapkan dengan situasi atau kejadian tertentu. Baik itu di dalam maupun di luar dari individu itu sendiri
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seksualitas berkenaan dengan seks (jenis kelamin), dan juga berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas merupakan perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki yang sering disebut jenis kelamin. Seksualitas merupakan perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.
- 3) Perempuan adalah jenis manusia yang lemah lembut. Perempuan memiliki fisik yang hampir sama dengan laki-laki tetapi ada perbedaan dalam bentuk kemaluan dan organ dalamnya.
- 4) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2011:96). Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang, dan pembaca dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.